



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XVI No. 1 Bulan Maret Tahun 2026

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

OBJEKTIVIKASI PEREMPUAN DAN MASKULINITAS HEGEMONIK DALAM LIRIK LAGU POP SUNDA *RUNTAH* DAN *NENG ENOK*

oleh

Reza Sukma Nugraha¹, Mochamad Nuruz Zaman²

Universitas Sebelas Maret (UNS)¹, Politeknik Negeri Jakarta (PNJ)²

reza.sn@staff.uns.ac.id¹, mzaman@mesin.pnj.ac.id²

Diterima 18 Pebruari 2026; Direvisi; 20 Mei 2026 ; Diterbitkan: 22 Mei 2026

Abstract

Sundanese pop songs, such as those by Doel Sumbang, can serve as a medium for reflecting contemporary gender ideologies. This research examines the portrayal of women in the lyrics of the songs "Runtah" and "Neng Enok," which are widely consumed on social media platforms. The problem's background stems from a contradiction between the idealized image of the graceful Sundanese woman and the deviant representations in pop culture, where women are often subjected to moral critique by male narratives. This study aims to deconstruct the mechanism of The Male Gaze that results in the objectification and stereotyping of women, and to analyze how this moral critique is utilized to reassert hegemonic masculinity. This research employs a qualitative descriptive method with a critical discourse analysis approach, using Sundanese-language lyrics as the corpus. The leading theory applied is The Male Gaze (Laura Mulvey), which identifies objectification and the punitive look, and is supported by hegemonic masculinity (R.W. Connell) to understand the male narrator's motives. The findings indicate a mechanism of double-shaming performed by The Male Gaze. First, the "Runtah" lyrics judge women's sexual agency by using dehumanizing diction (trash, devil) to invalidate the self-worth of women deemed promiscuous. Second, the "Neng Enok" lyrics judge women's economic agency by labeling them as materialistic for choosing partners based on wealth. Synthetically, this moral critique functions as a tool for the male narrator to resolve internal contradictions (between desire and honor) and reassert moral superiority (hegemonic masculinity), thus establishing himself as a moral gatekeeper who controls gender boundaries within Sundanese society.

Keywords: *gender, the male gaze, masculinity, objectification, popular culture, Sundanese.*

I. PENDAHULUAN

Dalam budaya populer, lagu memiliki peran ganda, yakni sebagai cermin sosial sekaligus sebagai agen pembentuk ideologi dan moralitas masyarakat yang mengonsumsinya. Dalam budaya Sunda kontemporer, karya-karya musisi pop seperti Doel Sumbang memiliki jangkauan yang sangat luas dan pengaruh yang signifikan karena lirik-liriknya dikenal dengan gaya bahasa yang lugas, jenaka, dan seringkali provokatif. Meskipun dikenal sejak tahun 1980-an, lagu-lagu Doel Sumbang masih relevan di kalangan generasi milenial dan generasi Z karena

masih didengarkan bahkan meraih popularitas (viral), terutama dalam platform media sosial seperti Tiktok.

Lirik yang disajikan dalam lagu-lagu Doel Sumbang sering kali menggambarkan hubungan antargender dan mempropagandakan nilai-nilai tertentu mengenai feminitas dan maskulinitas. Beberapa lagu yang sempat viral karena sering dijadikan lagu latar Tiktok di antaranya *Runtah* dan *Neng Enok*. Sebagai konsumsi generasi terkini, lagu-lagu tersebut berpotensi menjadi media internalisasi ideologi yang terkandung di dalamnya, terutama isu-isu feminitas dan maskulinitas. Hal tersebut disebabkan lirik-lirik yang tecermin di dalamnya mendeskripsikan perempuan dan posisinya dalam pergaulan dan masyarakat.

Lagu *Runtah* yang berarti ‘sampah’ bercerita mengenai sosok perempuan yang secara fisik cantik, bersolek dengan kosmetik yang mencolok, dan sering bergonta-ganti pasangan. Bahkan secara eksplisit, lagu tersebut menyebut sosok perempuan tersebut sebagai “nakal” dan “sampah”. Di sisi lain, lagu *Neng Enok* berbicara tentang tokoh perempuan bernama Enok yang cantik dan tertarik pada sosok Hamid yang secara fisik tidak menarik (*ramijud* ‘jelek’). Dalam lagu tersebut, ketertarikan Enok bahkan dianggap ironis dan kurang pantas (*asa teu kaharti* ‘tidak masuk akal’). Kedua lagu tersebut menempatkan perempuan dalam posisi sentral sebagai tema utama dengan deskripsi yang sama, yakni cantik dan memiliki perilaku tidak bisa diterima. Gambaran tersebut berkontradiksi dengan nilai-nilai yang dikenal secara tradisional dalam budaya Sunda.

Budaya Sunda, yang secara tradisional menjunjung tinggi nilai-nilai kasundaan seperti *silih asih* (saling menyayangi), *someah* (ramah), dan *geulis* (cantik yang beretika), terus berinteraksi dan bernegosiasi dengan arus modernitas. Idealitas perempuan Sunda masa lalu, yang digambarkan sebagai sosok yang anggun, terdidik, dan berperilaku elegan (Narawati & Hapidzin, 2024), kini berhadapan dengan representasi perempuan yang lebih mandiri, enerjik, dan bahkan berani menantang norma, sebagaimana tercermin dalam ekspresi seni, termasuk musik (Noorbani & Nur, 2023).

Namun, di tengah pergeseran ini, narasi yang disajikan melalui budaya populer yang didominasi laki-laki, seringkali terikat kuat pada struktur patriarki. Doel Sumbang menggunakan figur perempuan sebagai simbol untuk mengeksplorasi kontradiksi internal dalam identitas maskulinitas Sunda itu sendiri, terutama ketegangan antara akal dan nafsu (Spiller, 2017). Dalam konteks ini, perempuan cenderung diposisikan secara subordinat, menjadi objek yang harus “diberi label” dan “dikendalikan” oleh narasi laki-laki dalam rangka memperoleh kekuatan sosial dan moral (Spiller, 2017). Penggambaran yang bias gender ini, jika dikonsumsi secara masif, berpotensi memberikan implikasi yang problematis terhadap pendidikan karakter yang menekankan kesetaraan dan saling menghormati, serta terhadap pendidikan bahasa dan sastra yang seharusnya mampu membongkar bias ideologi.

Untuk membongkar ideologi yang tersirat dalam lirik-lirik tersebut, penelitian ini dibangun dengan kerangka teoretis *the male gaze* (pandangan laki-laki) Laura Mulvey (1975). Teori ini relevan karena lirik lagu pada dasarnya adalah narasi yang disajikan dari sudut pandang tunggal. Mulvey menjelaskan bahwa dalam media yang berstruktur patriarki, subjek (dalam hal ini narator) ditempatkan dalam posisi laki-laki heteroseksual, sehingga perempuan direduksi menjadi objek visual yang dikomodifikasi untuk kesenangan dan penilaian laki-laki (Bal, 2020; Chen, 2024; King, 2020; Kusumaningsih dkk., 2024; Murray, 2019). Dalam penelitian ini, *the male gaze* diidentifikasi melalui objektivikasi perempuan yang diwujudkan melalui deskripsi fisik yang mendominasi penilaian awal dan mekanisme hukuman (yang berakar pada *scopophilia* atau kenikmatan melihat). Pandangan laki-laki yang menikmati objek akan berubah menjadi pandangan yang menghukum ketika objek tersebut (perempuan) melanggar norma yang ditetapkan oleh patriarki dengan tujuan menegaskan kembali dominasi laki-laki (Collins, 2017; Murray, 2019).

Untuk memahami peran dan motif narator laki-laki secara lebih dalam, penelitian ini didukung oleh teori maskulinitas hegemonik R.W. Connell. Teori ini menjelaskan bahwa bentuk maskulinitas yang paling dominan dipertahankan dengan cara mendefinisikan dan

merendahkan bentuk-bentuk gender lain, khususnya feminitas yang dianggap menyimpang. Kritik moral yang dilemparkan kepada perempuan merupakan upaya narator untuk secara implisit mengamankan dan menegaskan posisi moral superiorinya, yaitu maskulinitas hegemonik (Spiller, 2017). Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa narasi dalam lagu-lagu populer dapat menunjukkan ketegangan antara idealitas Sunda dan realitas yang berfokus pada dinamika maskulinitas hegemonik-subordinat (Spiller, 2017(Hariyana dkk., 2020; Khanlarzadeh, 2022; Qazalbash, 2021; Spiller, 2017; Ulya dkk., 2021).

Dengan demikian, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi dan aplikasi kerangka *the male gaze* ke dalam analisis diksi dan bahasa lokal Sunda untuk mengungkap mekanisme *double-shaming* yang ditujukan kepada perempuan. Dua jenis pelanggaran moral yang berbeda namun sama-sama dihukum oleh pandangan laki-laki tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, pelanggaran seksual (promiskuitas) dalam lagu *Runtah*. Analisis akan menunjukkan bagaimana *the male gaze* bermutasi menjadi mekanisme *slut-shaming* dengan penggunaan bahasa kasar lokal (*runtah* ‘sampah’ dan setan) sebagai hukuman atas agensi seksual perempuan. Kedua, pelanggaran ekonomi (materialisme) dalam *Neng Enok*. Analisis akan mengungkap bagaimana lirik lagu tersebut mengkritik agensi perempuan (memilih pasangan kaya dan jelek) sebagai stereotipe *gold-digger*, yang terindikasi merendahkan nilai perempuan yang didorong oleh motif material.

Dengan demikian, penelitian difokuskan dengan mengidentifikasi stereotipe dan membongkar ideologi patriarki yang beroperasi melalui diksi dan struktur bahasa Sunda dalam kedua lagu tersebut. Temuan diharapkan bermanfaat bagi kajian sastra dan budaya serta pendidikan agama yang seringkali menjadi penentu moralitas seksual dan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggambaran perempuan dalam lirik lagu *Runtah* dan *Neng Enok* karya Doel Sumbang dengan perspektif *the male gaze*. Kedua, untuk membongkar bagaimana kritik moral dan stereotipe yang dilekatkan pada perempuan tersebut berfungsi sebagai alat bagi narator laki-laki untuk menegaskan kembali maskulinitas hegemonik di tengah perubahan nilai sosial dan agensi perempuan dalam budaya Sunda.

II. METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) yang berfokus pada teks lirik lagu *Runtah* dan *Neng Enok*. Metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna, ideologi tersembunyi, dan konstruksi sosial yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Kerangka teori yang diajukan acuan adalah *the male gaze* (Mulvey, 1975) dan maskulinitas hegemonik (Connell) untuk membongkar ideologi patriarki dalam teks.

Korpus penelitian, yakni lagu pop Sunda karya Doel Sumbang *Runtah* dan *Neng Enok*, dipilih berdasarkan popularitas, aksesibilitas, dan konten yang secara eksplisit memuat penggambaran dan kritik moral terhadap perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi teks. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) identifikasi teks, yakni melacak, mencatat, dan memverifikasi keaslian lirik *Runtah* dan *Neng Enok* dari berbagai sumber daring untuk memastikan keakuratan teks Bahasa Sunda yang akan dianalisis; (2) terjemahan fungsional, yakni menerjemahkan lirik berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dengan menjaga makna kontekstual dan nuansa budaya agar analisis kritis tetap relevan; (3) kompilasi data sekunder, yakni mengumpulkan data pendukung berupa tinjauan pustaka, artikel jurnal, dan esai kritis yang membahas teori *the male gaze*, maskulinitas hegemonik, serta konteks sosial dan budaya lagu Pop Sunda.

Analisis data dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis dengan menggunakan model AWK dengan pendekatan *close reading*: (1) reduksi data dan pengkodean awal (*coding*), yakni data lirik dikelompokkan dan direduksi untuk mengidentifikasi unit analisis yang relevan, seperti kata kunci, frasa, atau kalimat yang secara langsung menggambarkan, menilai,

atau mengkritik perempuan. Pengkodean awal akan melibatkan label-label tematik seperti deskripsi fisik, hukuman moral, agensi perempuan, dan reaksi narator. (2) Analisis diksi dan struktur bahasa, yakni menganalisis pilihan diksi (kosakata) dan tata bahasa Sunda yang digunakan. Langkah ini berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk merendahkan (*slut-shaming* dalam *Runtah*) atau meragukan motif (*gold-digger stereotyping* dalam *Neng Enok*). (3) Analisis kritis berbasis teori, yakni menganalisis temuan data dengan menerapkan kerangka teoretis. (4) Interpretasi, yakni menyintesis temuan dari analisis untuk menjawab permasalahan penelitian dan merumuskan kesimpulan mengenai ideologi gender yang dioperasikan dalam lirik-lirik tersebut, serta relevansinya dengan konteks pendidikan, agama, dan sastra Sunda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan menyajikan hasil analisis data yang diperoleh, temuan-temuan yang didukung dengan data otentik yang sekaligus menjawab permasalahan yang dikaji. Pada bagian pembahasan, diperkenalkan menggunakan sub judul dengan format penulisan sebagai berikut.

3.1 Objektivikasi Feminitas dan Pandangan Menghakimi dalam *Runtah*

Subbab ini menganalisis lirik lagu *Runtah* karya Doel Sumbang dalam perspektif *the male gaze*, khususnya dalam konteks objektivikasi perempuan dan mekanisme penghukuman moral yang dilekatkan pada agensi seksual. Melalui lirik tersebut, narator laki-laki menggunakan bahasa lokal Sunda untuk menilai, mengomodifikasi, dan menghakimi perempuan yang melanggar norma kepatutan seksual patriarki.

Berikut adalah kutipan lirik kunci yang menjadi fokus analisis, beserta terjemahan literal dan identifikasi tema kritisnya.

Tabel 1
Analisis Data Lirik Lagu *Runtah*

Kutipan Lirik (Sunda)	Terjemahan (Indonesia)	Analisis Kritis
<i>Panon na alus, irung alus, biwir alus. Ditempo ti hareup ti gigir meuni mulus.</i>	Matanya bagus, hidung bagus, bibir bagus. Dilihat dari depan dari samping sangat mulus.	Objektivikasi fisik (penilaian)
<i>Ngan hanjakal pisan kalakuan siga setan. Gunta-ganti jalu teu sirikna unggal minggu.</i>	Tapi sangat disayangkan kelakuan seperti setan. Gonta-ganti laki-laki, hampir setiap minggu.	Pelanggaran norma seksual (agensi yang dihukum)
<i>Sigana mah ngaraasa asa aing hade rupa. Bisa payu ka sasaha tungtung na jadi cilaka.</i>	Sepertinya merasa dirinya cantik. Bisa disukai siapa saja, akhirnya jadi celaka.	Penghukuman agensi diri (kutukan atas percaya diri)
<i>Geblek hirup daek jadi runtah. Ulah bangga bisa gunta ganti jalu. Komo jeung poho di baju.</i>	Bodoh, hidup mau jadi sampah. Jangan bangga bisa gonta-ganti laki-laki. Apalagi sampai lupa berpakaian.	Hukuman moral (<i>labeling: slut-shaming</i>)

Analisis lirik *Runtah* dimulai dengan tahap objektivikasi visual yang eksplisit. Lirik membuka dengan fokus pada fitur fisik perempuan tersebut, "*Panon na alus, irung alus, biwir alus, ditempo ti hareup ti gigir meuni mulus*" (matanya bagus, hidung bagus, bibir bagus, dilihat dari depan dan samping mulus sekali). Deskripsi ini, yang secara langsung menempatkan perempuan sebagai objek pasif, menggarisbawahi konsep *the male gaze* (pandangan laki-laki) (Mulvey, 1975). Perempuan tersebut ada untuk dilihat dan dinilai berdasarkan standar estetika yang diidealkan, yaitu kecantikan fisik yang sempurna (Spiller, 2017).

Dalam konteks Sunda, hal ini merujuk pada idealitas *geulis* (cantik) yang seringkali menjadi prasyarat untuk citra perempuan yang baik. Narator, sebagai subjek aktif, mengambil

peran sebagai penilai dan pemegang kendali naratif (Chen, 2024). Namun, *the male gaze* yang semula bersifat mengagumi, dengan cepat bermutasi menjadi pandangan yang menghakimi. Titik balik ini terjadi ketika narator menemukan bahwa objek pandangan tersebut memiliki agensi seksual, "*Ngan hanjakal pisan kalalakuan siga setan, gunta-ganti jalu teu sirikna unggal minggu*" (sayang sekali kelakuannya seperti setan). Agensi ini, yaitu kontrol perempuan atas pilihan pasangan dan aktivitas seksualnya, melanggar norma patriarki yang mengidealkan perempuan pasif dan bermoral tunggal (Collins, 2017). Perilaku tersebut, yang di mata narator adalah penyimpangan, secara langsung disamakan dengan "setan", sebuah diksi yang menunjukkan pemakaian label agama dan moralitas untuk menekan ekspresi diri perempuan (Noorbani & Nur, 2023).

Proses penghakiman moral mencapai puncaknya melalui penggunaan diksi yang sangat keras dan merendahkan. Perempuan tersebut dihakimi bukan hanya karena perilakunya, tetapi juga karena kesadarannya akan kecantikan diri, "*sigana mah ngaraasa asa aing hade rupa*" (sepertinya merasa diri cantik) yang menyiratkan bahwa perempuan itu sombong. Hal ini adalah bentuk kritik yang menyerang harga diri dan rasa percaya diri perempuan, mengutuknya karena merasa "berhak" atas kecantikannya.

Kritik lainnya dilakukan dengan dehumanisasi yang terjadi pada frasa penutup, "*geblek hirup daek jadi runtah*" (bodoh, hidup mau jadi sampah). Label *runtah* adalah perwujudan mekanisme *slut-shaming* yang dilepaskan oleh *the male gaze*. Perempuan tersebut, yang awalnya dikomodifikasi berdasarkan kecantikan fisiknya (mulai dari mata hingga bibir), kini didekomodifikasi dan dinilai tidak berharga karena melanggar kode moral seksual. Label *runtah* membuang perempuan tersebut dari lingkaran sosial yang terhormat sehingga menegaskan bahwa nilai seorang perempuan sangat terikat pada kontrol atas tubuh dan seksualitasnya. Lirik ini semakin diperkuat dengan kritik terhadap pakaian, "*komo jeung poho dibaju*" (apalagi sampai lupa berpakaian), yang secara klasik mengaitkan perilaku seksual yang menyimpang dengan ketidakpantasan berpakaian. Hal tersebut merupakan strategi kontrol patriarki terhadap tubuh perempuan.

Lirik *Runtah* tidak hanya sekadar mengkritik perempuan, tetapi juga merupakan upaya narator untuk menegaskan maskulinitas hegemonik (Connell). Narator laki-laki berfungsi sebagai penegak moral yang berjuang di antara hasrat (terhadap kecantikan objek) dan kehormatan (keinginan untuk mempertahankan norma sosial) (Spiller, 2017). Dengan secara publik melabeli dan menghakimi perempuan tersebut sebagai *runtah* dan setan, narator berhasil menyelesaikan kontradiksi internal. Ia membersihkan dirinya (maskulinitasnya) dari hasrat yang "tidak bermoral" terhadap perempuan yang "rusak" tersebut. Selain itu, dia juga berhasil mendapatkan keabsahan moral. Ia memperoleh kekuatan sosial (Spiller, 2017) dan kredibilitas di mata audiens yang menghargai norma-norma konservatif, sehingga menegaskan kembali superioritas moral laki-laki yang berhak menghakimi perilaku perempuan. Pada akhirnya, lirik *Runtah* adalah manifestasi *the male gaze* yang menuntut kepatuhan absolut. Perempuan dalam lirik ini adalah objek yang harus dihukum dan dinormalisasi kembali ke dalam peran pasifnya. Apabila tidak, nilai dirinya (bahkan kecantikan fisiknya) akan dibatalkan dan digantikan dengan label "sampah".

3.2 Stereotype Materialisme dalam Lirik Neng Enok

Berbeda dengan *Runtah* yang mengkritik agensi seksual, *Neng Enok* berfokus pada kritik terhadap agensi ekonomi atau motif materialistis perempuan dalam memilih pasangan. Lirik ini menunjukkan bagaimana *the male gaze* juga menghakimi perempuan yang mengomunikasikan cinta yang seharusnya merupakan ranah yang perlu pertimbangan finansial.

Berikut adalah kutipan lirik *Neng Enok* yang menjadi fokus analisis, beserta terjemahan, dan identifikasi temanya.

Tabel 2

Kutipan Lirik (Sunda)	Terjemahan (Indonesia)	Fokus Analisis
<i>Mangkukna ningali neng Enok kuring mani reuwas. Ditangkeup si Hamid nu cengos kuring jadi panas.</i>	Kemarin melihat Neng Enok, saya sangat terkejut. Dipeluk oleh si Hamid yang jelek, saya jadi panas (cemburu).	Objektivikasi dan hak milik (reaksi niat laki-laki)
<i>Mojang sakitu geulisna. Kabandang kunu ramijud. Asa teu kaharti.</i>	Gadis secantik itu. Terjerat oleh yang jelek. Rasanya tidak masuk akal.	Dikotomi kecantikan versus realitas (krisis pandangan)
<i>Boa-boa dipuruluk. Dijampean unggal isuk. Neng Enok katingalina nutug.</i>	Jangan-jangan disiram. Diberi mantra setiap pagi. Neng Enok terlihat aneh.	Penyangkalan agensi perempuan (alasan mistis)
<i>Singhoreng bejana si Hamid mineng menang buntut. Geus jadi jutawan.</i>	Ternyata kabarnya si Hamid sering menang judi. Sudah jadi jutawan.	Pengungkapan motif (ekonomi)
<i>Kajeun bengeut teu mangrupa. Neng Enok bogoh kabina-bina. Mereun pedah ku duitna.</i>	Biarpun wajah tidak karuan. Neng Enok cinta sekali. Mungkin karena uangnya.	Hukuman materialisme (<i>labeling: gold-digger stereotype</i>)

Lirik *Neng Enok* mengawali kritik dengan mendefinisikan perempuan (Neng Enok) melalui keindahan fisiknya, "*Mojang sakitu geulisna*" (gadis yang begitu cantik). Deskripsi ini adalah langkah pertama dari *the male gaze* yang menetapkan perempuan sebagai objek ideal. Namun, alih-alih mengarah ke kekaguman, pandangan ini segera menghadapi krisis yang diungkapkan melalui reaksi narator, "*Kuring jadi panas*" (saya jadi cemburu) dan "*Asa teu kaharti*" (rasanya tidak masuk akal).

Krisis ini muncul karena objek ideal (Neng Enok) memilih subjek laki-laki yang tidak ideal (Hamid). Dalam pandangan laki-laki hegemonik yang diwakili oleh narator, kecantikan perempuan seharusnya berpasangan dengan "kualitas" laki-laki yang setara atau superior, baik secara fisik maupun moral (Spiller, 2017). Ketika Neng Enok melanggar logika ini, narator merasa haknya atas objek ideal (Neng Enok) terampas. Reaksi "panas" atau cemburu mencerminkan asumsi hak kepemilikan laki-laki terhadap perempuan cantik yang merupakan inti dari objektivikasi.

Karena pilihan Neng Enok tidak sesuai dengan logika *the male gaze*, narator awalnya menyangkal agensi perempuan tersebut dengan menggunakan alasan mistis, "*Boa-boa dipuruluk, dijampean unggal isuk*" (jangan-jangan disiram, diberi mantra setiap pagi). Tuduhan bahwa Neng Enok disihir menunjukkan penolakan narator untuk mengakui bahwa perempuan dapat membuat keputusan yang tidak disetujui, sebuah strategi klasik untuk membatalkan kemandirian perempuan (Chen, 2024).

Namun, penyangkalan ini segera diganti dengan hukuman yang berbasis materialistis setelah narator menemukan motif ekonomi di balik pilihan Neng Enok, yakni deskripsi bahwa Hamid adalah seorang jutawan. Fokus kritik pun bergeser dari kecantikan ke motif cinta. Narator menyimpulkan bahwa Neng Enok mencintai Hamid karena uangnya, "*Mereun pedah ku duitna*" (mungkin karena uangnya).

Pernyataan ini berfungsi untuk melabeli Neng Enok sebagai "perempuan materialistis" atau *gold-digger*. Dalam narasi laki-laki ini, tindakan Neng Enok yang menggunakan daya tariknya (kecantikan) untuk mencapai keuntungan ekonomi (kekayaan Hamid) dianggap sebagai komodifikasi diri dan merendahkan nilai idealitas cinta yang dianggap "murni" dari motif finansial.

Penggambaran Neng Enok sebagai sosok materialistis dalam lirik lagu mendukung agenda maskulinitas hegemonik yang baru. Narator, yang mungkin secara fisik lebih menarik daripada si Hamid yang "cengos" tetapi kurang kaya, berhasil menegaskan superioritas moralnya. Dengan mengkritik motif Neng Enok, narator mempertahankan kehormatan maskulinnya. Ia berposisi sebagai laki-laki yang menawarkan cinta yang tulus, berlawanan dengan uang yang kotor (uang hasil judi). Kritik terhadap perempuan materialistis ini menjadi alat bagi laki-laki lain untuk menegaskan bahwa mereka, meskipun kurang sukses secara finansial, tetap memiliki nilai moral yang lebih tinggi (Spiller, 2017). Selain itu, stereotipe materialisme berfungsi untuk mengendalikan aspirasi ekonomi perempuan. Pesan implisitnya adalah bahwa perempuan cantik harus memilih pasangan atas dasar cinta tulus (yang biasanya ditawarkan oleh narator ideal), bukan atas dasar perhitungan finansial. Jika perempuan menunjukkan agensi ekonomi, mereka akan dihakimi dengan label "materialistis."

3.3 Maskulinitas Hegemonik Sebagai Alat Kontrol Gender

Analisis ini menghubungkan secara eksplisit *the male gaze* dengan agenda dominasi gender yang merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian yang diangkat. Kedua lagu *Runtah* dan *Neng Enok* menampilkan dua jenis pelanggaran yang dilakukan oleh perempuan terhadap norma patriarki, yang keduanya dihukum melalui mekanisme *shaming* dalam lirik.

Dalam *Runtah*, teks menghakimi perempuan yang menggunakan tubuhnya untuk kesenangan diri (agensi seksual) dan melabelinya sebagai *sampah* dan *setan*. Adapun dalam

Neng Enok, teks menghakimi perempuan yang menggunakan kecantikannya untuk keuntungan ekonomi dan melabelinya sebagai materialistis. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam kedua lagu Doel Sumbang tersebut dinilai buruk ketika mereka menunjukkan agensi (kebebasan memilih) yang melanggar norma patriarki, baik norma seksual maupun ranah personal.

Kedua penghakiman tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam narasi lagu Doel Sumbang tersebut tidak diizinkan memiliki kebebasan memilih, baik secara seksual maupun finansial, tanpa diberi label negatif. Perempuan dinilai ideal hanya jika mereka pasif dan memenuhi harapan normatif laki-laki. Dinamika ini merupakan inti dari operasi *the male gaze* dalam budaya pop, yakni objek (perempuan) harus dihukum ketika gagal memberikan kesenangan (dalam hal ini, kepuasan moral atau kepuasan kepemilikan) kepada subjek (laki-laki). Lirik-lirik dalam kedua lagu tersebut menunjukkan bahwa narator laki-laki tidak hanya sekadar mengamati, melainkan secara aktif menggunakan kritik moral sebagai strategi naratif untuk menjustifikasi kontrol.

Dalam *Runtah*, narator awalnya berfokus pada kecantikan, tetapi segera menyimpulkan bahwa keindahan fisik tersebut tidak berharga karena adanya penyimpangan moral. Penggunaan diksi Sunda yang kasar seperti "*runtah*" (sampah) dan analogi dengan "*setan*" adalah bentuk dehumanisasi bahasa (Kościelecka, 2019). Dehumanisasi tersebut memastikan bahwa agensi seksual perempuan segera dinetralkan dan direduksi menjadi kegagalan moral semata.

Adapun dalam *Neng Enok*, kritik dilontarkan karena Neng Enok menunjukkan agensi ekonomi yang bertabrakan dengan harapan narator akan "cinta sejati." Narator, yang mungkin secara fisik lebih menarik daripada Hamid yang "cengos" (dekil), merasa terancam oleh uang Hamid. Dengan melabeli Neng Enok sebagai materialis, narator mengambil alih kendali moral, yakni dengan menegaskan bahwa cinta adalah nilai maskulin yang lebih mulia daripada kekayaan, sehingga ia (narator yang "tulus") secara moral lebih unggul daripada Neng Enok (yang "tercemar") maupun Hamid (yang "cengos").

Proses kritik ini, sebagaimana ditegaskan oleh Spiller (2017), adalah bagian dari upaya narasi laki-laki untuk memperoleh kekuatan sosial dan spiritual dengan menetapkan batas-

batas moral. Melalui label-label negatif ini, perempuan ditempatkan dalam relasi subordinat dan menjadi simbol yang digunakan laki-laki untuk mendefinisikan dirinya sendiri.

Selanjutnya, kedua lirik lagu tersebut menegaskan kembali maskulinitas hegemonik (Connell) melalui kritik-kritik yang dilontarkan. Maskulinitas hegemonik adalah bentuk dominan yang harus dipertahankan. Dalam konteks lirik lagu Doel Sumbang, hal ini dicapai melalui dua cara. Pertama, penyelesaian kontradiksi internal. Sebagaimana yang diidentifikasi oleh Spiller (2017), lirik-lirik Doel Sumbang seringkali mengeksplorasi kontradiksi internal laki-laki Sunda, seperti ketegangan antara hasrat dan nafsu. Dalam lagu *Runtah*, narator jelas merasakan hasrat (karena deskripsi fisik yang indah). Namun, hasrat ini bertentangan dengan kebutuhan maskulin akan kehormatan moral. Dengan menghakimi perempuan tersebut sebagai "*runtah*", narator mengeliminasi objek hasrat tersebut secara moral sehingga ia dapat mempertahankan citra dirinya sebagai laki-laki bermoral dan menyelesaikan kontradiksi internalnya.

Adapun dalam *Neng Enok*, narator merasakan hasrat dan cemburu ("*kuring jadi panas*") terhadap *Neng Enok*. Hasrat ini bersaing dengan realitas ekonomi (Hamid yang kaya). Dengan menghakimi *Neng Enok* sebagai materialis, narator mempertahankan kehormatan maskulin dengan mengklaim superioritas non-materi (cinta tulus dan moralitas). Hal tersebut merupakan bentuk maskulinitas hegemonik yang didasarkan pada kekayaan semata.

Kedua, peran sebagai penjaga moral (*moral gatekeeper*). Narator secara implisit memosisikan dirinya sebagai penjaga moral bagi masyarakat Sunda. Dengan lirik yang menghakimi perilaku yang dianggap menyimpang, ia secara tidak langsung mendapatkan validasi publik dari audiens yang juga terikat pada norma-norma konservatif. Lirik-lirik seperti ini menjadi medium sastra pop yang menetapkan batas-batas terkait hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan sehingga menjaga ketertiban patriarki. Perempuan harus memilih antara menjadi objek yang patuh dan pasif (idealitas) atau menjadi objek yang memiliki agensi dan bebas, tetapi dihukum dengan label "*runtah*" atau "materialis."

Pilihan yang tersedia bagi perempuan dalam narasi ini adalah dikotomi moral yang ketat, yang pada akhirnya mempertahankan status quo dominasi laki-laki. Agensi perempuan, baik secara seksual maupun ekonomi, hanya boleh ada sejauh tidak mengancam atau menantang struktur maskulinitas hegemonik yang diklaim oleh narator.

Berdasarkan analisis tersebut, implikasi yang perlu diperhatikan adalah bahwa penggunaan bahasa yang dehumanis (*runtah*, *setan*) dalam media populer memberikan contoh buruk bagi pendidikan karakter karena menormalisasi *shaming* dan misogini. Lirik tersebut menunjukkan pemanfaatan bahasa (dalam hal ini bahasa Sunda) sebagai medium ideologi. Kekuatan diksi digunakan untuk menguatkan stigma sosial sebagaimana ditampilkan dalam *Runtah* dan *Neng Enok*. Kedua lagu tersebut merupakan representasi dari pandangan laki-laki yang menolak agensi dan individualitas perempuan, serta menggunakan kritik moral sebagai alat untuk mempertahankan supremasi maskulinitas hegemonik dalam budaya pop Sunda.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggambaran perempuan dalam lirik lagu *Runtah* dan *Neng Enok* karya Doel Sumbang adalah manifestasi *the male gaze* yang beroperasi sebagai mekanisme kontrol gender dalam konteks budaya pop Sunda. Analisis menunjukkan bahwa narator laki-laki secara sistematis menempatkan perempuan sebagai objek yang dinilai, diobjektifikasi, dan pada akhirnya, dihakimi ketika mereka menunjukkan agensi yang menyimpang dari norma patriarki.

Kedua lirik lagu tersebut menunjukkan adanya *double-shaming*. Pertama, objektivikasi dan stereotipe perempuan. *The male gaze* diwujudkan dalam dua bentuk mekanisme hukuman yang berbeda. Dalam *Runtah*, objektivikasi dimulai dengan penilaian fisik yang ideal tetapi

beralih ke dehumanisasi menggunakan diksi Sunda yang kasar (*runtah, setan*) untuk membatalkan seluruh nilai diri perempuan yang dianggap *promiscuous*. Sedangkan dalam *Neng Enok*, agensi perempuan dihakimi dengan melabeli mereka sebagai "materialistis." Narator tidak dapat menerima bahwa perempuan cantik memilih pasangan berdasarkan motif finansial sehingga menolak agensi tersebut dan menggantinya dengan stereotipe.

Kedua, penegasan maskulinitas hegemonik. Kritik moral dalam lirik berfungsi sebagai alat bagi narator laki-laki untuk menegaskan kembali supremasi moral dan sosial. Kritik terhadap perempuan adalah cara narator untuk menyelesaikan kontradiksi internal antara hasrat (terhadap objek yang cantik) dan kebutuhan akan kehormatan moral. Dengan secara publik melabeli perempuan sebagai "*sampah*" atau "*materialis*," narator menghindari tanggung jawab atas hasratnya sendiri terhadap objek yang kini telah 'dideklarasikan' tidak bermoral. Selain itu, narator juga mendapatkan keabsahan sosial, yaitu memosisikan dirinya sebagai penjaga moral (*moral gatekeeper*), sehingga memperoleh kredibilitas dan kekuatan sosial di mata audiens yang memegang teguh nilai-nilai konservatif.

Secara reflektif, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan sastra populer, termasuk lagu pop Sunda, bukan medium yang netral, melainkan arena tempat ideologi patriarki dioperasikan dan dinormalisasi. Penggunaan diksi lokal untuk *shaming* perempuan menjadi tantangan bagi upaya pendidikan karakter dan pelestarian nilai *silih asih* (saling menyayangi) dalam budaya Sunda, karena justru mempromosikan praktik penghakiman dan subordinasi berbasis gender. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis wacana kritis dalam membongkar narasi-narasi gender merugikan yang tersebar melalui budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, J. (2020). Toxic Masculinity and the Construction of Punjabi Women in Music Videos. *Gender Issues*, 38, 200–209. <https://doi.org/10.1007/s12147-020-09264-1>
- Chen, Q. (2024). Preserving Female Agency in the Gaze: An Analysis of The Silence of the Lambs. *Journal of Research in Social Science and Humanities*. <https://doi.org/10.56397/jrssh.2024.10.11>
- Collins, L. (2017). Mulvey, patriarchy and gender: expression and disruption in visual art. *New Review of Film and Television Studies*, 15(4), 415–420. <https://doi.org/10.1080/17400309.2017.1376878>
- Hariyana, A., Rasyid, Y., Anwar, M., & M.Hum. (2020). The Representation of Women in Pendhoza's Bojoku Galak's Song through Sara Mills's Critical Discourse Analysis Model. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7914>
- Khanlarzadeh, M. (2022). "More Champion than the Champions": Female Masculinity in Lālehzari Music and Filmfarsi. *Popular Music and Society*, 46, 1–20. <https://doi.org/10.1080/03007766.2022.2117977>
- King, C. (2020). The Male Gaze in Visual Culture. Dalam *Routledge Handbook of Visual Culture* (hlm. 120–132). <https://doi.org/10.4324/9780429448317-10>
- Kościelecka, I. (2019). Beyond the Gaze. Future of theories of perception and representation with regard to Laura Mulvey's psychoanalysis of looking in the article Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Proceedings of The International Conference on Future of Social Sciences*. <https://doi.org/10.33422/icfss.2019.04.211>
- Kusumaningsih, D., Shalaika, M. D., Nugrahani, F., & Susilo, J. (2024). Metaphors and masculine language as breaking female stereotypes in dangdut songs lyrics with vulgar content. *AMCA Journal of Community Development*. <https://doi.org/10.51773/ajcd.v4i1.323>
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
- Murray, T. (2019). Exploring the 'Male Gaze.' Dalam *Studying Feminist Film Theory*. Edinburgh University Press.

- Narawati, T., & Hapidzin, R. (2024). The image of Sundanese women in the Jaipongan dance of Mojang Priangan. *SHS Web of Conferences*, 197, 03007.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202419703007>
- Noorbani, M., & Nur, M. (2023). TUHAN, IZINKAN AKU BERNYANYI: ROCKER MUSLIMAH SUNDA DAN RESISTENSI TERHADAP STEREOTYPE. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 173–193. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i02.5730>
- Qazalbash, F. (2021). A Critical Discourse Analysis of Representation of Women in Selected South Asian Songs. *Media and Communication Review*.
<https://doi.org/10.32350/mcr.12.03>
- Spiller, H. (2017). Negotiating masculinity in an Indonesian pop song. Dalam *Music and Politics in Contemporary Indonesia* (hlm. 133–151).
<https://doi.org/10.4324/9781315090986-6>
- Ulya, C., Sari, R. P., Saddhono, K., & Sudaryanto, M. (2021). Representation of Javanese Masculinity in The Dangdut Songs Lyric. *Masculinities & Social Change*.
<https://doi.org/10.17583/mcs.2021.5967>